

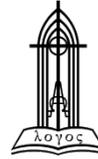
Sekali lagi, bukan *safety* yang melindungi kita, tetapi Tuhan yang melindungi kita.

Keempat, seorang nelayan juga membutuhkan **kepekaan**. Nelayan perlu peka melihat bagaimana angin sedang bertiup, di mana lautnya sedang bergerak, di mana ikan berada. Seorang nelayan perlu peka, peka kapan menunggu, kapan menarik jala, kapan waktunya dan kapan yang bukan waktunya, kapan yang percuma saja kalau kau terus berusaha. Demikian pula seorang pelayan membutuhkan kepekaan. Kepekaan melihat keadaan, pergerakan, bagaimana Tuhan sedang bekerja, apa yang harus kita kerjakan, kapan kita harus cepat, di mana kita harus menunggu, di mana kita harus bersabar. Itulah yang harus dimiliki oleh pelayan Tuhan. Mereka juga harus peka, ikan seperti ini umpamanya seperti apa. Tidak ada satu umpan untuk semua ikan. Mereka perlu meneliti banyak hal mengenai berbagai macam ikan. Di sini kita boleh belajar, sebagai pelayan Tuhan perlu memiliki kepekaan seperti ini. Tidak semua orang mendapat berkat atau mengenal Tuhan melalui cara yang sama. Saudara tidak bisa pakai 1 metode untuk menginjili semua orang. Orang memiliki kebutuhan yang berbeda.

Kelima, seorang pelayan biasa memiliki **kerendahan hati**, tidak menarik perhatian kepada dirinya sendiri. Jelas waktu dia menangkap ikan, dia tidak akan memperhatikan dirinya. Ikan tidak akan segera mengetahui dia. Pelayan Tuhan juga tidak menarik perhatian di dalam masyarakat. Tetapi seorang pelayan sebenarnya merupakan bagian yang penting di dalam masyarakat. Kita baru-baru ini salah satu covid cluster adalah Jurong Fishery Port. Para nelayan itu yang sepertinya tidak kelihatan di masyarakat, sebenarnya mereka merupakan bagian yang penting dari masyarakat. Bagaimana apa yang mereka lakukan itu sudah melayani banyak orang. Sehingga waktu mereka kena, pengaruhnya besar. Mungkin kita seringkali tidak melihat apa yang mereka kerjakan. Kalau mereka *cripple* baru kita sadar ternyata pengaruh apa yang mereka kerjakan itu besar. Saya bersyukur sampai sekarang tenaga medis kita belum *cripple*. Kalau tenaga medis sudah *cripple*, baru kita menyadari sebenarnya seberapa jauh kita bergantung pada tenaga medis. Di dalam keadaan covid baru kita menyadari bahwa tenaga medis adalah pekerjaan yang sangat penting, dan apa yang mereka lakukan itu penting sekali. Demikian pula dengan nelayan, mereka adalah orang-orang yang tidak kelihatan, rendah hati, tidak menonjolkan diri. Berbeda sekali dengan orang-orang di dunia ini yang menonjolkan diri, yang merasa bahwa mereka sangat penting. Para nelayan perlu memiliki kerendahan hati, demikian pula dengan pelayan-pelayan Tuhan. Kita tidak perlu menarik perhatian kepada diri kita, sebaliknya kita harus menarik perhatian orang untuk melihat kepada Tuhan.

Yesus memanggil mereka dengan satu kebebasan karena Yesus bebas memanggil siapapun juga. Akan tetapi karakteristik-karakteristik ini, saya pikir kita boleh belajar bagaimana hidup sebagai seorang pelayan Tuhan. Bagian

terakhir kita bisa melihat apa yang sedang mereka lakukan. Waktu mereka dipanggil oleh Tuhan Yesus, mereka sedang menebarkan jala di danau sebab mereka itu penjala ikan. Point yang bisa kita pelajari dalam bagian ini, mereka sedang sibuk bekerja, mereka bukan orang pengangguran, mereka bukan orang-orang yang tidak sibuk dan sedang menanti - kapan saya akan dipanggil Tuhan kemudian bisa menunjukkan talenta yang saya miliki. Kita bisa melihat 2 macam panggilan, orang-orang nelayan ini sudah mengerjakan panggilan Tuhan di dalam kesederhanaan keseharian mereka. Mereka menjalankan panggilan yang bersifat umum, yaitu Tuhan memanggil seluruh umat manusia untuk bekerja. Di dalam keadaan sederhana bekerja dengan sungguh-sungguh, inilah panggilan umum yang diberikan Tuhan kepada semua orang. Dalam zaman sekarang banyak orang bertanya apa panggilan Tuhan, saya tahu dari mana Tuhan memanggil saya. Panggilan umum Tuhan diberikan kepada semua manusia untuk bekerja dan beranak cucu. Setiap orang memiliki panggilan ini. Apa yang kita lakukan dalam bekerja bukan sekedar untuk memenuhi aktualisasi diri kita, bukan sekedar menunjukkan apa yang bisa kita lakukan, bukan sekedar untuk terkenal serta menjadi kaya, tetapi untuk menjadi bagian seluruh ciptaan Tuhan dan bekerja di dalam ciptaan Tuhan. Itulah panggilan umum yang dimiliki semua orang. Para nelayan ini sudah di dalam panggilan umum itu. Mereka adalah orang yang tahu bahwa mereka harus bekerja dan sibuk di dalam pekerjaan mereka. Mereka juga ada *sense* panggilan khusus. Di sinilah panggilan khusus diberikan oleh Yesus Kristus. Yesus memanggil mereka secara khusus untuk melakukan sesuatu yang lain. Waktu panggilan khusus itu tiba, berarti yang dipanggil perlu untuk melakukan sesuatu yang khusus yang Tuhan mau mereka lakukan. Bukan berarti panggilan umum menjadi tidak penting, tetapi panggilan khusus memang ada kekhususannya. Waktu panggilan khusus itu diberikan akan ada hal-hal yang harus ditinggalkan. Para murid menyadari waktu panggilan khusus mereka tiba, mereka tidak mengatakan akhirnya ada yang mengerti talenta saya sekarang saya bisa mengaktualisasikan diri saya. Bukan! Tetapi sebaliknya, waktu Yesus memanggil mereka, mereka mendapat panggilan khusus dan ada yang harus mereka tinggalkan. Mereka meninggalkan jala mereka. Jala adalah sesuatu yang telah mereka investasikan dalam seumur hidup mereka untuk mempertahankan hidup mereka. Tetapi di dalam saat panggilan khusus, memang ada hal-hal yang harus ditinggalkan. Dunia menyodorkan atau mengajak kita melihat sesuatu yang penting atau melihat suatu pekerjaan yang diagung-agungkan, tetapi Tuhan melihat tiap pekerjaan manusia, Tuhan menghargai pekerjaan manusia dan kita perlu belajar melihat dan menghargai pekerjaan manusia. Dari nelayan-nelayan yang begitu sederhana kita boleh belajar karakteristik-karakteristik seorang pelayan dan kita semua dipanggil sebagai pelayan. Kiranya kita boleh belajar dari nelayan-nelayan ini bagaimana kita menjadi pelayan Tuhan yang setia. Kiranya Tuhan memberkati kita dalam keadaan seperti ini. *Ringkasan belum dikoreksi oleh Pengkhotbah.*



Matius 4:12- 22

Saya akan membagi 2 bagian dari yang sudah kita baca, yaitu pertama Matius 4:12-17 cerita bagaimana Yesus memulai pelayanannya, apa yang membuat Yesus memulai pelayanannya, situasi apa yang terjadi saat itu, di mana dan apa yang kita boleh pelajari. Kedua, bagaimana Yesus memanggil murid-muridNya yang pertama, siapa yang la panggil dan karakteristik apa yang boleh kita dapatkan dari orang-orang yang Yesus panggil pertama-tama. Sesudah Yesus menjalani percobaan di padang gurun, Tuhan Yesus memulai pelayanannya. Tetapi waktu Yesus mendengar bahwa Yohanes telah ditangkap, menyingkirkan la ke Galilea. Inilah *occasion* yang membuat Yesus kemudian memulai pelayanannya. Dikatakan "Dia menyingkir", saya kira kurang tepat. Dalam bahasa aslinya, "Dia berputar kembali." Yesus pergi dari Galilea, Nazareth tempat dia dibesarkan, lalu ke sungai Yordan dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Setelah Yohanes Pembaptis ditangkap, Dia kembali ke Galilea, bukan meyingkir atau melarikan diri. Yohanes ditangkap karena memberikan teguran keras kepada Herodes yang mengambil istri saudaranya. Sebagai seorang hamba Tuhan, Yohanes tidak bisa diam melihat apa yang dilakukan Herodes, maka dia menegur Herodes meskipun meresikokan dirinya. Sebagai seorang hamba Tuhan, Yohanes berbicara bukan untuk dirinya sendiri, bukan untuk melindungi dirinya, Yohanes berbicara untuk mewakili Tuhan. Herodes sebagai raja orang Israel melakukan hal-hal yang bertentangan dengan firman Tuhan, Yohanes Pembaptis dipakai oleh Tuhan untuk berbicara dan menegur. Filipus yang adalah saudara Herodes tidak *complain* waktu istrinya diambil oleh Herodes. Yohanes bukanlah seorang hamba Tuhan yang ingin masuk ke bidang politik, tetapi Tuhan akan pakai hamba-hamba Tuhan untuk berbicara dalam kasus seperti ini.

Yesus tidak menyalahkan Yohanes waktu Yohanes melakukan hal tersebut. Yesus tahu ini adalah satu hal yang harus dilakukan oleh hamba Tuhan. Tetapi waktu Yohanes ditangkap, Yesus menyadari bahwa waktunya sudah tiba. Ketika Yesus hadir ke perkawinan di Kana, Maria, ibu Yesus berkata kepada Yesus, "Tolong bantu orang-orang ini." Yesus menjawab, "Tahukah engkau ibu bahwa waktuKu belum tiba." Namun saat Yohanes ditangkap, Yesus bisa melihat bahwa waktuNya sudah tiba. Meskipun Yesus sudah diurapi, dinyatakan sebagai Anak Allah yang dikasihi oleh Allah, Yesus tidak segera mengatakan sekarang Saya sudah harus memulai pelayanannya. Dia tidak berterima kasih pada Yohanes Pembaptis yang sudah membaptis Dia,

Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

"Panggilan Tuhan pada Pelayannya"

Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

1187

1 Agustus 2021

membuka jalan dan mengumpulkan pengikut-pengikut supaya bisa segera memulai gerakan yang besar untuk revolusi. Yesus tidak terburu-buru untuk menjadi terkenal. Dia menantikan waktunya. Di saat itu Yohanes Pembaptis tidak bisa lagi berbicara, tidak bisa lagi melakukan tugasnya. Yohanes Pembaptis diberikan tugas dari Tuhan untuk membuka jalan bagi Yesus yang akan mengerjakan pelayanannya. Sedangkan Yesus diberikan satu tugas yang paling penting, yaitu untuk mati di atas kayu salib. Itulah tugasNya yang utama. Demikian juga sebagai orang Kristen kita tidak perlu gelisah untuk cepat-cepat terkenal, berpengaruh, sukses dan terkenal, karena ada waktu Tuhan yang berdaulat dalam segala sesuatu. Kalau memang sudah waktunya untuk melakukan sesuatu, kita boleh melakukan sesuatu. Kita bisa belajar dari Alkitab dan bisa melihat sikap seperti itu dari orang-orang yang dipanggil Tuhan. Daud tidak segera menjadi raja setelah dia diurapi. Daud dengan sabar melayani di bawah pemerintahan Saul meskipun Saul adalah raja yang lalim. Daud tidak melakukan kudeta untuk menyingkirkan Saul, dia dengan setia melayani sampai waktu Tuhan tiba untuk melakukannya. Waktu Yesus mendengar Yohanes sudah ditangkap, Dia pergi ke Galilea lalu memulai pelayanannya, yaitu menyerukan orang-orang untuk bertobat karena kerajaan surga sudah dekat. Ini adalah kalimat yang persis yang disampaikan oleh Yohanes pembaptis. Yesus meneruskan apa yang Yohanes tidak bisa lanjutkan lagi ketika Yohanes masuk ke dalam penjara. Saya sangat tersentuh ketika memikirkan hal ini. Waktu Yohanes pembaptis tidak bisa melakukannya, Yesus melanjutkan tugas ini. Sama seperti seorang majikan yang memiliki pembantu. Pembantu itu bertugas untuk membersihkan jalan atau rumah, tetapi saat pembantu tidak bisa melanjutkan pekerjaannya, majikan tersebut melanjutkan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh pembantunya.

Yesus tidak segera mulai pelayanannya di Nazareth, tempat di mana Yesus dibesarkan. Mengapa Yesus pergi ke Kapernaum dan bukan di Nazareth? Orang-orang Nazareth tidak siap menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Mereka telah mengenal Yesus dari kecil dan itulah Yesus di mata mereka. Setelah Yesus melayani di Kapernaum dan banyak orang mendapat berkat, baru Yesus kembali ke Nazareth dan di sana banyak orang menyambutNya karena mereka mendengar apa yang Yesus lakukan di Kapernaum. Yesus tidak melakukan banyak mujizat di Nazareth karena nabi tidak diterima di dalam kotanya sendiri.

Bukankah Nazareth menerima Yesus waktu Yesus masuk ke Nazareth? Semua orang menyambutNya dan bangga karena Yesus mengangkat nama Nazareth. Mereka meminta Dia untuk melakukan mujizat yang telah dilakukannya di Kapernaum tetapi Yesus tidak mau. Karena meskipun Dia melakukan mujizat di Nazareth, mereka tidak melihat atau menangkap esensi siapakah Yesus. Mereka hanya akan terpukau melihat mujizat. Mereka hanya ingin menggunakan Yesus untuk terkenal, tetapi gagal untuk melihat Yesus sebagai orang yang diutus oleh Tuhan. Ketika saya merenungkan bagian ini dan menjadi pelajaran bagi kita. Jangan sampai kita menjadi orang-orang di dalam kota Nazareth. Orang-orang yang sudah mengenal Yesus dari kecil, orang-orang yang berpikir sudah tahu siapa Yesus, tetapi mereka gagal menangkap siapa Yesus sesungguhnya. Mereka gagal melihat bahwa Yesus datang dari Allah, bagi mereka Yesus adalah anak Yusuf tukang kayu. Mereka hanya *impress* dengan mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Berhati-hatilah kita sebagai orang Kristen, kadang-kadang kita ingin sekali melihat Yesus yang luar biasa, Yesus yang menunjukkan kehebatannya akan tetapi kita gagal melihat bahwa Yesus adalah orang yang diutus oleh Allah.

Orang Nazareth menjunjung Yesus tetapi mereka tidak bisa melihat Yesus yang membawa pesan dari Allah. Yesus pergi ke Kapernaum dan itulah tanah dari Naftali dan Zebulon. Mengapa Yesus memulai dari daerah ini? Supaya genaplah firman yang disampaikan nabi Yesaya. Nabi Yesaya adalah nabi yang dipakai Tuhan secara berbeda dibandingkan dengan nabi-nabi sebelum dan sesudahnya. Nabi-nabi sebelum Yesaya dipakai Tuhan untuk memperingatkan bangsa Israel. Setelah bangsa Israel menjadi suatu kerajaan di bawah Daud dan Salomo, mereka semakin lama semakin merosot. Mereka tidak berhasil menjadi kerajaan yang hidup sesuai dengan hukum-hukum Tuhan. Tuhan sudah memberikan peringatan-peringatan kepada bangsa Israel selama lebih dari 200 tahun. Tuhan senantiasa mengirimkan nabi-nabi untuk mengingatkan bangsa Israel bahwa apa yang mereka lakukan semakin jauh dari Tuhan. Bangsa Israel tidak merasa ada sesuatu yang salah, mereka merasa baik-baik saja dengan mengikuti cara-cara bangsa lain dan merasa lebih maju, pintar dan bijaksana. Tuhan berkali-kali memperingatkan mereka, tetapi mereka tidak menggubris. Di sini kita belajar betapa panjang sabarNya Tuhan yang memberikan peringatan selama 200 tahun lebih. Banyak nabi-nabi tersebut ditolak, dihina dan dibunuh oleh orang-orang Israel dan Tuhan sabar. Sampai waktunya tiba dan tidak ada lagi peringatan. Mulai nabi Yesaya pesan Tuhan berubah menjadi penghakiman. Tuhan menyatakan akan memberikan penghakiman dan hukuman kepada bangsa Israel. Tuhan memakai bangsa Assyria untuk menghukum kerajaan Israel bagian utara. Ini adalah daerah Israel pertama yang dihukum oleh Tuhan. Setelah itu Yehuda juga dihukum oleh Tuhan dan

dibuang ke dalam pembuangan di Babilonia. Tanah Naftali dan Zebulon menjadi daerah yang sangat penting karena daerah-daerah ini adalah daerah pertama yang diambil oleh orang-orang Assyria. Orang-orang Assyria adalah orang-orang yang sangat mengerikan dan kita juga bisa melihat bagaimana para nabi bergumul waktu mereka menyatakan penghakiman Tuhan dan pada saat yang sama mereka sedih karena penghakiman yang Tuhan akan dijatuhkan melalui bangsa Assyria yang keji, meski Tuhan juga akan menghakimi bangsa Assyria. Di saat yang sama, nabi Yesaya dan seterusnya tidak berhenti memberitakan penghakiman Tuhan dan restorasi yang Tuhan janjikan. Tuhan bukan hanya menghakimi tetapi Tuhan menjanjikan ada perbaikan. Inilah yang dikutip oleh Matius dan diberitakan nabi Yesaya tentang tanah Naftali dan Zebulon. Inilah tempat awalnya hukuman Tuhan tiba dan di tempat ini juga janji restorasi dari Tuhan itu dimulai. Bangsa yang diam dalam kegelapan telah melihat terang yang besar bagi mereka yang di diam di negeri maut telah melihat terbit terang. Inilah yang boleh kita pelajari. Hukuman Tuhan begitu tiba dan dahsyat tetapi di saat yang sama, Tuhan adalah Tuhan yang begitu sabar dan memberikan janji pemulihan. Restorasi yang Tuhan berikan bukan hanya lebih dari besar dari hukuman yang Tuhan berikan, tetapi juga jauh lebih luas karena restorasi ini bukan hanya bersangkut paut dengan bangsa Israel saja, bahkan bagi seluruh umat manusia dan inilah yang kerjakan oleh Yesus waktu Dia mulai pelayananNya. Di Naftali dan Zebulon banyak orang-orang mengingat perkataan nabi Yesaya. Mereka mengalami penajajahan selama 400 tahun baik oleh Assyria, Babilonia dan Romawi. Namun masih ada orang-orang yang memegang firman Tuhan dan menantikan janji Tuhan. Setelah 400 tahun mungkin banyak yang sudah lupa, tetapi masih ada orang yang memegangnya dan melihat Tuhan menggenapi janjinya. Disini kita melihat betapa luasnya rencana restorasi Tuhan.

Kita masuk ke bagian berikutnya, yaitu bagaimana Yesus memanggil murid-muridNya, memanggil nelayan untuk menjadi pelayanNya. Yesus memanggil *fisherman* menjadi *fishers of man* ketika Yesus menyusuri danau Galilea. Galilea bukanlah tempat yang paling utama, bukanlah tempat yang terlalu penting. Kalau kita hidup di jaman itu, tempat yang penting adalah Roma, Alexandria, Yerusalem, Athena, ini adalah tempat pusat kebudayaan, pusat agama, semua berada di sana. Akan tetapi, sekarang Galilea menjadi lebih terkenal dibanding misalnya Yerusalem, Roma, atau Athena. Karena di situlah Yesus bekerja. Galilea menjadi penting karena Tuhan memakai Galilea. Galilea adalah kota biasa, akan tetapi di situlah Tuhan datang dan bekerja dan itu menjadi tempat yang penting. Pdt Stephen Tong sering sekali mengatakan, Yerusalem, Athena, karena Yerusalem dan Athena adalah puncak kebudayaan pada jaman itu. Athena adalah puncak dari filsafat. Bangunan-bangunan yang diciptakan oleh manusia untuk

mencapai kebenaran. Manusia ingin mencapai kebenaran dan mencari kebenaran sehingga manusia membangun tangga-tangga. Pusat kebudayaan ada di Yerusalem dan Athena, akan tetapi manusia tidak mencapai kebenaran tersebut, karena kebenaran itu tidak mungkin dicapai oleh manusia yang berdosa. Athena dan Yerusalem, setinggi apapun mereka membangun mereka tidak akan mencapai kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran yang sesungguhnya itu turun dari surga ke dalam dunia dan menyatakan diri. Galilea bukan tempat yang penting tetapi menjadi penting karena Tuhan memakai Galilea. Demikian juga hidup kita. Kita adalah orang-orang biasa yang tidak terlalu penting, tetapi kita menyadari kalau kita memberikan hidup kita dipakai oleh Tuhan, di itulah makna hidup kita menjadi penting dan bernilai. Sebaliknya, orang-orang yang berusaha menonjolkan dirinya, yang biasa menunjukkan dirinya akhirnya tidak menjadi orang yang penting di dalam sejarah dunia karena mereka meninggalkan dirinya sendiri. Sebaliknya orang yang dipakai oleh Tuhan mereka menjadi penting. Siapakah Galilea, siapakah Petrus, siapakah Yohanes, orang-orang yang tidak terlalu penting pada jaman itu, mereka tidak bisa dibandingkan dengan Herodes, Julius Cesar, Pilatus. Tapi tentu saja, kita sekarang lebih mengenal orang-orang di Galilea ini daripada Pilatus maupun Herodes yang tinggal di Yerusalem. **Mereka yang meninggikan diri, mereka menjadi tidak penting.**

Yang kedua, kita boleh belajar dari cerita ini, siapakah mereka? Mereka adalah nelayan, orang-orang yang sederhana, tetapi bukan berarti mereka adalah orang-orang bodoh. Meskipun mereka bukan orang-orang yang terpelajar, mereka bukanlah orang-orang bodoh, karena jaman dahulu belum ada sekolah umum, tidak ada orang yang seperti kita pergi ke sekolah. Jaman dulu tidak ada sekolah, tetapi mereka memiliki pendidikan-pendidikan khusus. Jaman dulu sistem pendidikannya berbeda. Mereka adalah orang yang belajar khusus di dalam teknik sesuai dengan pekerjaan mereka. Jadi di sekolah nelayan mereka belajar dengan nelayan-nelayan lainnya. Banyak hal di dunia ini yang kurang dilihat tetapi sebenarnya membutuhkan sesuatu keahlian, keseriusan yang mendalam. Dunia memilih beberapa hal yang mereka ingin puja dan ingin mendorong semua orang memuja hal yang sama, akan tetapi di saat yang sama banyak hal yang tidak kelihatan, yang tidak terlalu diperhatikan orang. Dan ini memerlukan keahlian pekerjaan mereka masing-masing. Demikian pula dengan nelayan, mereka juga adalah orang yang memerlukan karakteristik penting dalam pekerjaan mereka. Waktu saya mempelajari bagian ini, ada satu komentari yang cukup menarik. Meskipun ini bukan sesuatu hal yang mutlak, komentari ini mengajarkan beberapa karakteristik dari nelayan yang penting untuk kita pelajari, karena karakteristik-karakteristik inilah yang dibutuhkan untuk seorang nelayan menjadi pelayan. Kita mungkin tidak dipanggil untuk menjadi

nelayan, akan tetapi kita semua dipanggil untuk menjadi pelayan. Tidak semua murid Yesus nelayan, dan belum tentu orang yang punya karakteristik inilah yang dipanggil oleh Tuhan. Kita tahu bahwa Tuhan memanggil bukan karena karakteristik atau keadaan seseorang. Tuhan memanggil dengan bebas karena Tuhan memiliki penilaianNya sendiri. Tuhan bisa merubah orang, tetapi di sini kita boleh belajar karakteristik dari nelayan menjadi karakteristik penting bagi pelayan. Pertama, orang yang membutuhkan **kesabaran**. Nelayan perlu sabar menunggu kalau menangkap ikan. Kalau mereka cepat-cepat dan gelisah, mereka tidak akan mendapatkan apa-apa. Mereka tidak berkuasa untuk menentukan, ikan mau ke mana. Bukan segala sesuatunya berada dalam kontrol mereka. Dunia ini tidak mengajarkan kita kesabaran. Dunia ini mengajarkan cepat, cepat, lakukan ini supaya engkau mendapatkan itu; budaya instan. Akan tetapi belajar dari nelayan, pelayan menyadari kadang-kadang dalam pelayanan kita tidak selalu kita bisa segera mendapatkan buah hasil dalam pelayanan, tetapi kita perlu sabar melayani, kita perlu sabar menantikan bahwa kita tidak bergantung pada pada apa yang kita lakukan, bukan berarti sekarang saya lakukan sekarang langsung saya dapatkan sesuatu. Kedua, seorang nelayan membutuhkan **ketabahan**. Kehidupan nelayan bukan kehidupan yang enak, bukan kehidupan yang nyaman, mereka biasa mengalami kesulitan, bahaya, biasa dianggap remeh. Setiap kali mereka pergi ke laut, mereka harus menghadapi ancaman laut yang tidak *friendly*. Laut itu tidak bisa dibuat *safe space*. Jaman sekarang banyak sekali orang berbicara mengenai *safe space*. Para nelayan tidak kenal yang namanya *safe space*, akan tetapi mereka dibangun, dibina untuk memiliki ketabahan. Kadang-kadang mereka harus menghadapi laut dan tidak mendapatkan apa-apa. Akan tetapi mereka tidak boleh *discouraged*, mereka harus kembali pergi lagi. Demikian juga sebagai seorang pelayan, kita memerlukan ketabahan. Dunia pelayanan bukan *safe space*. Tempat dimana Tuhan menepatkan kita untuk melayani, bukan *safe space*. Nelayan mungkin ada resiko bahwa mereka tidak akan kembali, mungkin mereka harus meninggalkan keluarga mereka untuk menangkap ikan. Kita bisa melihat di sini bahwa pelayan Tuhan juga memerlukan ketabahan untuk terus bekerja melayani Tuhan dan tidak cepat discouraged kalau tidak mendapatkan hasil. Ada kalanya kita harus meninggalkan keluarga kita untuk melayani Tuhan, akan tetapi kita boleh belajar dari karakteristik seorang nelayan, ketabahan yang diperlukan juga untuk menjadi pelayan.

Ketiga, nelayan memerlukan **keberanian**. Mereka harus berangkat waktu hari sudah gelap dan mereka harus memasuki lautan yang mungkin akan menelan mereka, Ada resiko besar yang harus mereka hadapi. Mungkin mereka tidak akan kembali lagi, harus berpisah dengan keluarga mereka. Demikian juga seorang pelayan.